

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia dimana berbagai permasalahan hanya dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, kalau tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari

pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta sama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu indikator kurang berhasil ini ditunjukkan antara lain dengan NEM siswa untuk berbagai bidang studi pada jenjang SLTA yang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun, kecuali pada beberapa sekolah dengan jumlah yang relatif sangat kecil.

Untuk suatu proses pendidikan, dalam setiap jenjang pendidikan, prestasi belajar merupakan salah satu ukuran untuk menunjukkan keberhasilannya. Artinya, berhasil tidaknya proses pendidikan dapat ditunjukkan oleh tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, seperti angka daftar nilai evaluasi belajar tahap akhir (Ujian Nasional) yang tinggi atau rata-rata nilai raport yang tinggi. Meskipun disadari bahwa hakikat prestasi belajar bukan hanya nilai tetapi mencakup segenap perubahan perilaku individu atau peserta didik yang mengarah kepada perkembangan totalitas pribadi secara positif.

Pentingnya pendidikan, ditengah-tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan bagi generasi muda untuk mempelajari dan mengembangkannya. Namun pada kenyataannya, sering kita jumpai banyak generasi muda dalam hal ini siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari dan mengembangkannya. Para siswa menjadi malas dan jenuh dalam belajar dan masih banyak lagi kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi. Kesulitan dalam

belajar ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Hal seperti ini juga terjadi pada siswa SMA Negeri di Kota Cianjur, terutama pada mata pelajaran ekonomi.

Berdasarkan hasil observasi awal ke Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Cianjur diperoleh data bahwa nilai rata-rata UNAS khususnya mata pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas tahun ajaran 2004/2005 – 2006/2007 untuk Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di wilayah Kabupaten Cianjur adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi SMAN
Tahun Pelajaran 2004/2005-2006/2007

No	Nama Sekolah	Tahun Ajaran		
		2004/2005	2005/2006	2006/2007
1	SMA NEGERI 1 CIANJUR	7.63	7.93	6.83
2	SMA NEGERI 1 CIBEBER	6.60	8.16	8.24
3	SMA NEGERI 1 MANDE	7.78	8.56	6.91
4	SMA NEGERI 2 CIANJUR	8.48	7.31	6.09
5	SMA NEGERI 1 CILAKU	8.09	7.99	6.12
6	SMA NEGERI 1 WARUNGKONDANG	7.68	7.20	6.52

(Sumber: Depdiknas Kabupaten Cianjur)

Berdasarkan data diatas, untuk tahun pelajaran 2006/2007 hampir 84% nilai UNAS siswa, khususnya untuk mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kabupaten Cianjur mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, dan hanya terdapat satu sekolah yang mengalami kenaikan yaitu SMAN 1 Cibeber namun kenaikannya relatif kecil yakni sebesar 0.8.

Prestasi belajar yang rendah merupakan suatu masalah yang tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena masalah ini akan berdampak buruk terhadap perkembangan sumber daya manusia, yang pada akhirnya akan menghambat pembangunan bangsa. Adanya penurunan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi diduga karena keadaan iklim sekolah yang tidak mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, serta kurangnya kreativitas yang dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Abin Syamsudin (2002:165) ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu (1) *raws input* ialah siswa dengan segala karakteristiknya seperti IQ, motivasi, motif, kebiasaan, emosi, fisik dan lain lain; (2) *instrumental input* ialah masukan instrumental seperti guru, kurikulum, sekolah, sarana dan prasarana, buku sumber, dan lain lain; (3) *enviromental inputs* ialah masukan-masukan lingkungan seperti lingkungan keluarga, sosial, masyarakat, dan lain lain.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, Iklim sekolah sebagai bagian dari lingkungan (*Enviromental Input*) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar dan prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan teori konvergensi yang dikemukakan oleh Wilhelm Stem (dalam Suryanti, 2005:2) yang menyatakan bahwa “Perkembangan anak itu, tidak hanya ditentukan oleh pembawaan saja dan tidak hanya ditentukan oleh lingkungan saja, melainkan bahwa perkembangan seorang anak ditentukan oleh hasil kerjasama antara kedua faktor tersebut.”

Sejalan dengan pendapat tersebut Mophet (dalam Suryanti, 2005:3) menyatakan bahwa “Lingkungan internal atau iklim dalam setiap sekolah dan sistem sekolah mempengaruhi perilaku dan kemajuan belajar siswa.”

Sedangkan menurut Abin Syamsudin (dalam Irawati, 2002:9) :

Iklim sekolah merupakan hubungan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan personel sekolah lain. Iklim sekolah yang kondusif perlu dikembangkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar.

Dengan adanya iklim sekolah yang kondusif dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik tentu saja akan banyak membantu siswa maupun

guru dan pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Selain iklim sekolah, guru sebagai masukan *instrumental* turut mempengaruhi prestasi siswa. Untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas tidak lepas dari peranan guru yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru maupun dengan staf lainnya. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar.

Guru pendidikan ekonomi sebagai bagian dari guru sekolah lanjutan tingkat atas senantiasa dituntut untuk mengikuti perkembangan masyarakat, bangsa dan negara, serta kehidupan masyarakat dunia yang sangat cepat terutama perubahan di bidang ekonomi. Hal ini penting karena mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang mengembangkan sikap dan keterampilan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memproduksi, mengkonsumsi ataupun mendistribusikan suatu barang atau jasa untuk mencapai suatu kemakmuran. Mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang terdepan dalam menghadapi era globalisasi. Di tahun mendatang kemajuan suatu bangsa ditentukan bukan lagi oleh kuatnya armada perang,

melimpahnya sumberdaya alam ataupun luasnya wilayah, namun ditentukan oleh kemampuan bangsa tersebut untuk menguasai teknologi dan manajemen.

Disinilah peran strategis pendidikan khususnya pendidikan ekonomi dalam menciptakan sumberdaya manusia yang handal yang mampu bersaing di era globalisasi. Begitu juga dalam proses pembelajaran ekonomi unsur kejelian, kecermatan dan kreativitas guru dalam mengikuti perkembangan masyarakat sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembelajaran sebagai kurikulum hidup, sehingga pembelajaran yang diselenggarakan benar-benar aktual, fungsional, menarik, serta mampu mengembangkan keterampilan berfikir siswa sedemikian rupa agar materi mudah diterima oleh siswa dan mampu mengemas pembelajaran ekonomi menjadi lebih bermakna.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan juga melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Oleh karena itu diperlukan guru-guru yang mengembangkan pemikiran dan tindakan kreatif dalam memecahkan berbagai permasalahan yang timbul. Sesuai dengan pendapat Supardan (dalam Taufik, 2003:6) yaitu :

Melalui pengembangan kreativitas yang pada hakekatnya mengembangkan berfikir terbuka, sebagai representasi yang menekankan berfikir *divergen* daripada *konvergen*, memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap masalah, berfikir asosiatif, elaboratif, pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, yang berguna, fleksibel, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur informasi yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Berpijak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang telah diuraikan diatas, sehingga penulis memberi judul penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Iklim Sekolah dan Kreativitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran Ekonomi terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi (Suatu Survey Pada SMA Negeri di Kabupaten Cianjur)”**.

1.2 Perumusan dan Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari permasalahan diatas, maka studi penelitian ini menitikberatkan pada aspek iklim sekolah dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi, karena itu pokok permasalahannya dibatasi pada:

1. Bagaimana pengaruh iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
2. Bagaimana pengaruh kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?
3. Bagaimana pengaruh iklim sekolah dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
- b. Untuk mengetahui pengaruh kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi

- c. Untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

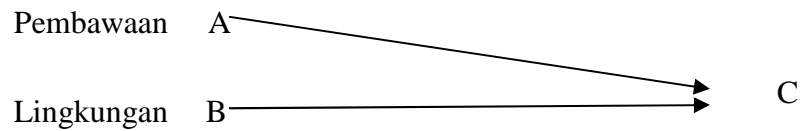
Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk mengupayakan metode dan strategi mengajar yang tepat dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan prestasi belajar siswa agar lebih baik.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan pemikiran bagi peneliti khususnya dan bagi calon pendidik lain umumnya.
3. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan.
4. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lain yang berminat pada masalah pendidikan.

1.4 Kerangka Pemikiran

Hasil dari suatu pendidikan antara lain terdiri dari perubahan sikap, perluasan wawasan, serta tingkat pengetahuan dan keterampilan. Kualitas hasil pendidikan bisa diukur dari tinggi rendahnya prestasi belajar (dalam Syah, 1995:142)

Grand teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai faktor yang mempengaruhi hasil pendidikan, diantaranya yaitu teori konvergensi yang dirintis oleh William Stern (dalam Tirtarahardja, 1994:204) bahwa hasil pendidikan tergantung oleh pembawaan dan lingkungan yang seakan-akan dua garis yang menuju kesatu titik (*konvergen*), yang dapat dilukiskan sebagai berikut:



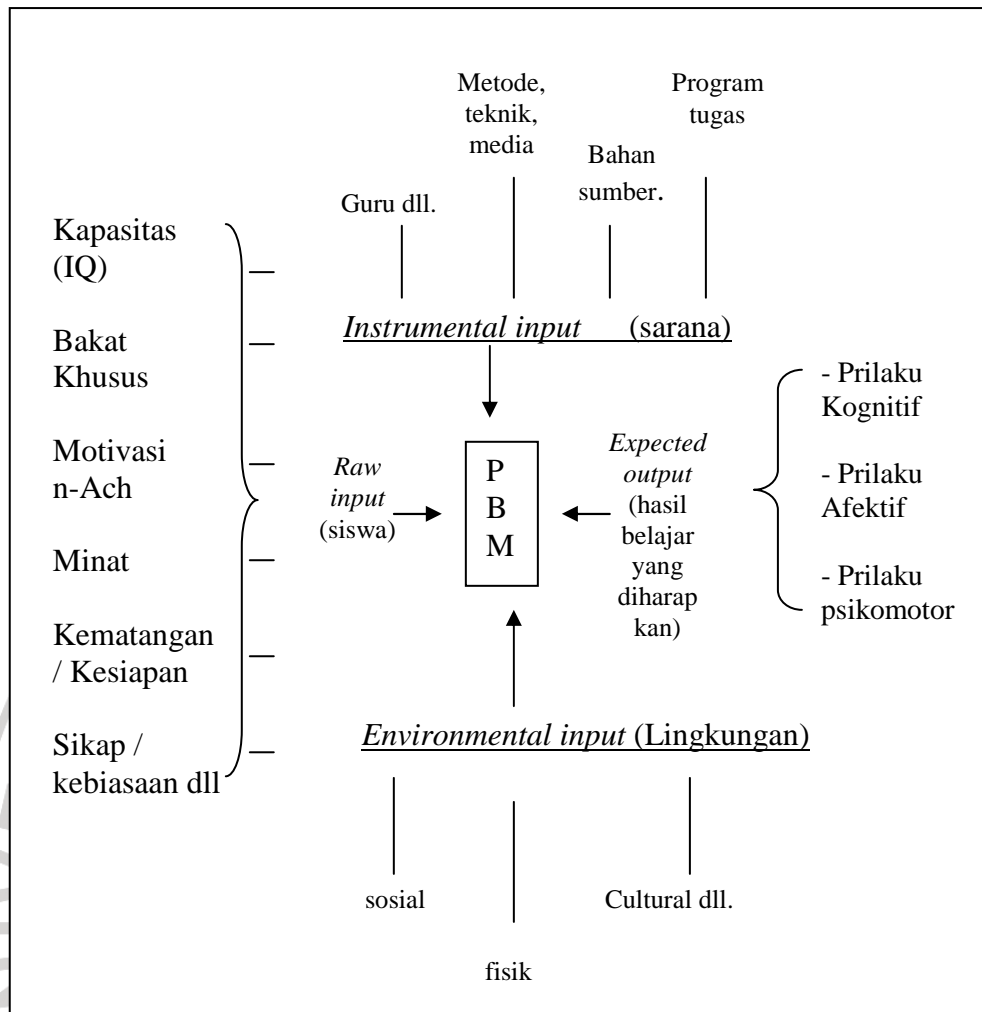
Gambar 1.1
Teori Konvergensi
(Tirtaraharja, 1994:205)

Menurut teori konvergensi bahwa:

1. Pendidikan mungkin dilaksanakan
2. Pendidikan berarti sebagai pertolongan yang diberikan oleh lingkungan kepada anak didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah berkembangnya potensi yang kurang baik.
3. Yang membatasi hasil pendidikan adalah pembawaan dan lingkungan

Berdasarkan teori konvergensi tersebut dapat kita simpulkan bahwa hasil pendidikan yang salah satunya dapat diukur melalui prestasi belajar yang diperoleh, sangat ditentukan oleh faktor lingkungan dimana iklim sekolah yang merupakan bagian dari unsur lingkungan sekolah.

Kemudian M.R. Loore (dalam Syamsudin, 2004:165) menyatakan ada tiga komponen utama dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar, yaitu *Stimulus*, *Organismic* dan *Response*. Sedangkan secara sistematis kiranya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2

Komponen Utama Proses Belajar Mengajar

M.R. Loore (Syamsudin, 2004:165)

Dari gambar diatas tampak bahwa secara sistematis keempat komponen utama dari PBM akan mempengaruhi performance dan outputnya :

- 1) *The expected output*, merupakan hasil pemrosesan (output) yang menunjukkan kepada tingkat kualifikasi ukuran baku (*standar norms*) akan menjadi daya penarik (*insentif*) dan motivasi (*motivating factor*); jadi akan merupakan *stimulating factor* pula disamping termasuk kedalam *response factor*.
- 2) Karakteristik siswa (*raw input*), merupakan bahan baku yang harus diolah, yang menunjukkan kepada faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu

mungkin akan memberikan fasilitas (*facilitative*) atau pembatas (*limitation*) sebagai faktor organismik disamping pula mungkin menjadi *motivating and stimulating factor* (misalnya: n-Ach)

- 3) *Instrumental input* (sarana), menunjukkan kepada dan kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan untuk dapat berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi jelas peranannya sebagai; *facilitative factors*, yang menurut Loore termasuk kedalam faktor. *Instrumental* inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar terjadi.
- 4) *Environmental input*, menunjukkan situasi dan keadaan fisik (kampus, sekolah, iklim, letak sekolah atau *school site*, dan sebagainya), hubungan antar instansi (*human relationships*) baik dengan teman (*classmate; peers*) maupun dengan guru dan orang-orang lainnya; hal-hal ini juga akan mungkin menjadi faktor-faktor penunjang atau penghambat.

Banyak pakar pendidikan yang mengungkapkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, Noehi Nasution (dalam Syaiful Bahri Djamarah, 2002:142) menyebutkan 3 Faktor komponen yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yaitu:

- 1) Komponen input yaitu pribadi siswa yang memiliki *raw input* yaitu diantaranya IQ, bakat, minat, motivasi, kebiasaan.dll
- 2) Komponen *instrumental input* yang berupa masukan atau fasilitas yang menunjang diantaranya berupa alat, sarana, media, metode , guru dan lain-lain.
- 3) Komponen *enviromental input* yang berupa unsur lingkungan

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, hanya ada 2 faktor yang akan dibahas dalam penelitian ini, *pertama* adalah iklim sekolah

(lingkungan) sebagai bagian dari faktor *enviromental input*. Menurut Sunaryo Kartadinata (dalam Irawati, 2002 : 12):

Iklm Sekolah merupakan iklim yang merujuk pada suasana kehidupan sekolah sebagai salah satu kelompok sosial yang didalamnya terdiri atas komponen komponen yang berpengaruh satu sama lain. Iklim sekolah sangatlah penting dalam menentukan prestasi belajar siswa karena dalam sekolahlah siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Adapun teori yang mengungkapkan pentingnya iklim sekolah terhadap prestasi belajar adalah teori konvergensi yang dikemukakan oleh Wilhelm Stem. Menurut teori konvergensi, bahwa “Perkembangan anak itu, tidak hanya ditentukan oleh pembawaan saja dan tidak hanya ditentukan oleh lingkungan saja, melainkan bahwa perkembangan seorang anak ditentukan oleh hasil kerjasama antara kedua faktor tersebut.” (dalam Suryanti, 1982 : 91). Dalam hal ini iklim sekolah merupakan salah satu kondisi dari lingkungan seorang siswa, jadi dapat disimpulkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mophet (dalam Suryanti, 2005:3) yang menyatakan bahwa “Iklim dalam setiap sekolah dan sistem sekolah mempengaruhi perilaku dan kemajuan belajar siswa.”

Adapun teori lain yang menyatakan pengaruh iklim sekolah terhadap prestasi belajar adalah teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik menyatakan bahwa belajar dapat dibentuk oleh lingkungan melalui serangkaian perlakuan pembiasaan. Jadi menurut teori behaviorisme manusia sngat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungan belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulus dan respon yang dapat diamati.

Faktor *kedua* yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kreativitas guru sebagai bagian dari komponen *instrumental input*. Untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas tidak lepas dari peranan guru yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik

dengan siswa (yang terutama), sesama guru maupun dengan staf lainnya. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekadar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Proses belajar mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus juga mengetahui dan juga melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. Dua modal ini telah dirumuskan di dalam sepuluh kompetensi guru sebagai sumber yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru. Sepuluh kompetensi guru itu meliputi :

- (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar-mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip, (10) hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Sardirman, (dalam Taufik, 2006 : 5)

Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik/pengajar, pembimbing dan pengelola administrasi sekolah serta komponen-komponen yang lain yang termaksud dalam sepuluh kompetensi guru harus selalu ditandai dengan perbuatan

yang dimanifestasikan dalam bentuk *performance*, namun bukan semata-mata penampilan lahiriah, tetapi juga menyangkut persoalan-persoalan mental. Peranan guru sulit untuk digantikan oleh yang lain, dan dipandang dari dimensi pembelajaran peranan guru masih tetap dominan walaupun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang amat cepat, karena dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran yang diperankan oleh guru tidak dapat digantikan oleh teknologi.

Oleh karena itu diperlukan guru-guru yang mengembangkan pemikiran dan tindakan kreatif dalam memecahkan berbagai permasalahan yang timbul. Sesuai dengan pendapat Supardan (dalam Taufik, 2003:6) yaitu :

Melalui pengembangan kreativitas yang pada hakekatnya mengembangkan berfikir terbuka, sebagai representasi yang menekankan berfikir *divergen* daripada *konvergen*, memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap masalah, berfikir asosiatif, elaboratif, pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, yang berguna, fleksibel, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur informasi yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran sangat menentukan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang salah satunya dapat diukur melalui prestasi belajar yang diperolehnya. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.3
Pengaruh Kreativitas Guru terhadap Prestasi Belajar

Kreativitas yang dimiliki guru memungkinkannya untuk dapat berfikir secara aktif dalam menangkap situasi yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran untuk kemudian dapat dicari antisipasi atas hal tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu tujuan dari proses kependidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Upaya pencapaian tujuan tersebut, banyak hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah faktor kemampuan guru dalam melaksanakan proses kependidikan dengan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, faktor tersebut harus dimiliki guru didalam melaksanakan proses belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Moh. Suryo (dalam Rusyan, 1993:15) “Pengetahuan guru baik subyek materi, mengenai peserta didik maupun menguasai proses belajar mengajar secara keseluruhan menentukan hasil belajar peserta didik.”

Demikian halnya peserta didik yang mengikuti pelajaran belum tentu mereka dapat menangkap apa yang disampaikan oleh guru. Seringkali guru sebagian besar tidak memberikan respon terhadap tingkah laku peserta didik didalam kelas. Hal ini seperti dijelaskan oleh S. Nasution (dalam Rusyan, 1993:15) bahwa “Kalau murid tidak memahami apa yang dikatakan atau disampaikan oleh guru, atau apabila guru tidak dapat berkomunikasi dengan murid, maka besar kemungkinan murid tidak dapat menguasai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.”

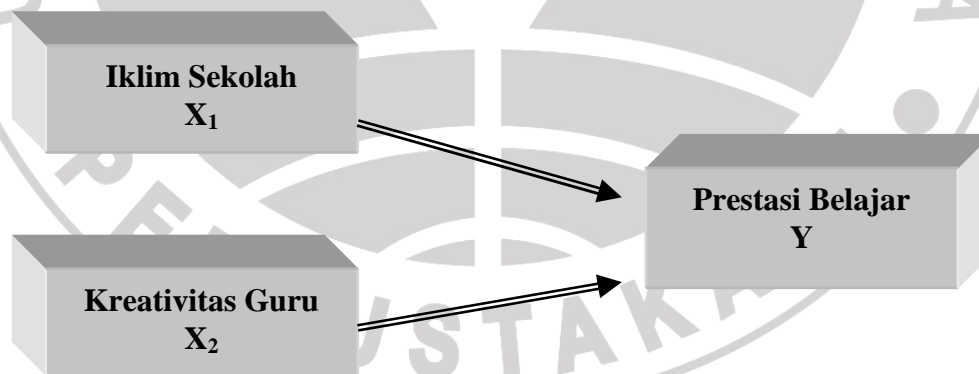
Bila hal ini terjadi pada peserta didik, maka sedikit sekali kemungkinan untuk memperoleh prestasi yang diharapkan.

Guru yang memiliki kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, akan selalu berpedoman pada standar kompetensi serta kode etik yang ada.

Peranan guru sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu guru yang kreatif selalu memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya, yang menuntut adanya perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. sebagaimana diungkapkan oleh Uzer Usman (1990:16) bahwa :

Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor iklim sekolah dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.4
Kerangka Pemikiran

1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Iklim sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
3. Iklim sekolah dan Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

